

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keadaan ekonomi sekarang yang fluktuatif memaksa manajemen untuk lebih cepat tanggap terhadap lingkungan bisnis sehingga dapat merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang tepat agar perusahaan tetap bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Kebijakan yang tepat akan membuat perusahaan berjalan efektif dan efisien sehingga dapat menekan biaya, memaksimalkan pendapatan dan pada akhirnya dapat mengoptimalkan perolehan laba.

Geliat ekonomi ini membuka banyak peluang bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Oleh sebab itu, persaingan pada hampir seluruh sektor usaha menjadi begitu ketatnya dan intensitasnya semakin tinggi. Termasuk dalam dunia jasa telekomunikasi. Hal ini terlihat dengan terus meningkatnya jumlah pemakai jasa telekomunikasi di Indonesia dari tahun ke tahun. Data dari Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI) menunjukkan bahwa jumlah pelanggan seluler di Indonesia per tahun 2011 telah mencapai lebih dari 240 juta pelanggan pada akhir tahun 2011 lalu, naik 60 juta pelanggan dibanding tahun 2010. Angka ini mendekati jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 258 juta penduduk pada Desember 2010. (<http://teknojurnal.com>, 18 Januari 2012)

Peran perusahaan telekomunikasi di era globalisasi semakin penting sebagai penyedia jasa komunikasi yang dapat mempermudah komunikasi secara cepat dan efisien.

PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. atau yang biasa kita sebut Telkom adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia. Dengan statusnya sebagai perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas perusahaan adalah pemerintah Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE) dan *Public Offering Without Listing* (POWL) di Jepang yang bergerak di bidang penyedia jasa telekomunikasi.

Sekarang ini Telkom tumbuh sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, seperti terpapar dalam laporan tahunan 2013 Telkom bahwa:

Peningkatan jumlah pelanggan seluler sebesar 5,1% menjadi 131,5 juta pelanggan, peningkatan pelanggan *broadband* sebesar 45,4% menjadi 27,8 juta pelanggan, peningkatan pelanggan *fixedline* sebesar 4,5% menjadi 9,3 juta pelanggan.

Jumlah pelanggan ini merupakan jumlah terbesar diantara perusahaan telekomunikasi se-Indonesia.

Sama halnya dengan perusahaan lain, Telkom bertujuan untuk memperoleh laba. Laba digunakan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan perusahaan dan untuk menunjang keberlangsungan usaha. Laba atau rugi sering dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Perolehan laba

secara optimal yang diraih perusahaan menjadi salah satu indikasi kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pendapatan dan biaya menjadi unsur utama pembentuk laba. Dalam laporan keuangan pendapatan dan biaya ini dikelompok-kelompokkan sehingga akan diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda. Menurut Soemarso (2004:234) ada 4 jenis laba dalam akuntansi, yaitu: “Laba kotor, laba operasi, laba bersih dan laba ditahan.” Salah satu jenis laba yaitu laba bersih, “Laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian”, (Soemarso, 2004:234). Jika nilai akhirnya negatif disebut rugi bersih. Pengukuran laba ini lebih umumnya bertujuan untuk mengukur laba untuk periode berjalan guna memberikan alat kendali dan dasar bagi *stakeholders* baik itu pemegang saham, kreditor, investor dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik. Selain itu laba yang optimal dapat memberikan kesejahteraan bagi para *stakeholders* dan meningkatkan nilai perusahaan.

Secara umum mungkin kita lebih mengenal laba sebagai untung, namun secara definisi menurut Harahap (2007:299) laba adalah “Perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu”.

Selama berjalannya kegiatan perusahaan dalam usaha untuk memperoleh laba yang optimal, perusahaan menghadapi berbagai rintangan yang timbul, baik dari internal maupun eksternal. Setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjadikan produknya lebih unggul daripada produk pesaing, baik dalam hal mutu, harga maupun bagian pasar yang dikuasai. Dilain pihak manajer perusahaan

harus melakukan berbagai macam usaha untuk meminimumkan biaya. Mengurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan berarti perusahaan akan menjadi efisien, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.

Biaya beragam peruntukkannya, salah satu biaya yang memiliki jumlah yang cukup besar dalam suatu perusahaan adalah biaya tenaga kerja. Carter dan Usry (2006:355) menyatakan bahwa “Biaya tenaga kerja mewakili kontribusi manusia ke produksi. Dalam banyak organisasi, hal ini merupakan biaya penting yang membutuhkan pengukuran, pengendalian, dan analisis yang sistematis. Biaya tenaga kerja terdiri atas gaji pokok dan tunjangan”. Biaya tenaga kerja dalam perusahaan bisa disebut juga sebagai biaya karyawan.

Pemaparan program-program Sumber Daya Manusia (SDM) Telkom dalam laporan tahunan Telkom 2013 salah satunya menjelaskan mengenai program pensiun dini (Pendi). Sejak tahun 2002 Telkom melaksanakan program pensiun dini ini. Pendi sendiri merupakan program yang dirancang untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih efektif dan kompetitif. Program ini sejalan dengan pelaksanaan *Master Plan Human Capital 2013-2017* yang diperkirakan akan mengurangi jumlah karyawan Telkom sebanyak 1.548 karyawan. Program ini ditawarkan secara sukarela kepada karyawan yang dianggap telah memenuhi persyaratan tertentu terkait pendidikan, usia, jabatan dan kinerja. Sejak tahun 2002 hingga 31 Desember 2013, Telkom telah mengeluarkan dana sebesar Rp. 7,3 triliun sebagai kompensasi bagi 14.195 karyawan yang mengikuti program ini.

Berita pada koran *Kompas*, 7 Desember 2011 yang menyatakan bahwa “Hingga pertengahan 2012 PT. Telkom akan memensiunkan dini 4.000 pegawainya.”

Sejalan dengan program Pendi yang dilakukan Telkom, dikabarkan bahwa Telkom mengalami penurunan laba bersih berkaitan dengan pemberian Pendi tersebut. Di web pasarmodal.inilah.com pada 28 Oktober 2011 berdasarkan keterangan tertulis di Jakarta, Jumat (28/10), perseroan membukukan laba bersih Rp. 8,3 triliun atau turun 6,4% dari Rp. 8,9 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Direktur Utama Telkom Rinaldi Firmansyah mengungkapkan, penurunan laba sebagai dampak dari adanya program pensiun dini (Pendi) dan biaya *non-recurring*. Telkom mengeluarkan dana sekitar Rp. 956 milyar untuk biaya *non-recurring*. Dari jumlah tersebut, sekitar Rp. 629 milyar dialokasikan untuk program Pendi bagi 762 karyawan yang berlaku efektif 1 Oktober 2011. Sedangkan sisanya adalah biaya lain-lain, antara lain BHP Frekuensi.

Dengan adanya program Pendi dan biaya *non-recurring* tersebut maka laba bersih triwulan III-2011 dibandingkan periode yang sama 2010 mengalami penurunan 6,4 persen dari Rp. 8,9 triliun menjadi Rp. 8,3 triliun, tetapi apabila dinormalisasi tumbuh 2,1 persen.

Di web pasarmodal.inilah.com pada 1 April 2012 Jakarta, Direktur Utama PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) Rinaldi Firmansyah mengaku, penurunan laba bersih Telkom sebesar 4,96% menjadi Rp. 10,97 triliun pada 2011 didorong adanya pensiunan dini pada 2011 dan percepatan pergantian perangkat di Telkomsel dan Telkom.

"Kalau dilihat secara operasional kami tumbuh. Tapi tahun 2011 lalu ada pensiun dini senilai Rp. 700 milyar, dan tahun sebelumnya tidak ada," ujar Rinaldi kepada inilah.com.

Sedangkan dalam laporan tahunan Telkom tahun 2013 menyebutkan "Pada tahun 2013, kami tidak melaksanakan program pensiun dini", dan dalam laporan tahunan Telkom tahun 2013 mengalami peningkatan laba bersih sebesar 10,5% menjadi Rp. 14,2 triliun.

Besarnya biaya karyawan akibat program Pendi yang dilakukan Telkom menjadi wacana sebagai salah satu penyebab fluktuasi laba bersih Telkom, sehingga adanya pensiun di tahun 2011 menyebabkan penurunan laba bersih Telkom di tahun 2011 dan ketiadaan pensiun menyebabkan laba bersih Telkom kembali naik di tahun 2013.

Seperti diungkapkan direktur Telkom sebelumnya, laba Telkom turun pada tahun 2011 salah satu penyebabnya adalah peningkatan biaya karyawan untuk program Pendi. Buchari Alma (2008:204) menyatakan "Pensiun dialami oleh setiap karyawan yang sudah tua, tidak sanggup lagi bekerja, atau karena sudah melewati batas usia kerja pada perusahaan." Berbeda dengan Pendi di Telkom dimana karyawan ditawarkan secara sukarela untuk pensiun lebih cepat dari seharusnya. Dengan adanya Pendi ini, biaya karyawan yang dikeluarkan Telkom menjadi semakin besar.

Telkom sebagai *leader* di dunia telekomunikasi Indonesia harus memberikan perhatian atas fluktuasi laba bersih ini. Penurunan dan peningkatan

laba bersih berkaitan dengan operasional perusahaan maka harus diperhatikan karena menyangkut kelangsungan perusahaan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merujuk kepada hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sinsin Hasinah Nasibah (2012) dengan judul “Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa biaya operasional memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih yang artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh perusahaan dan sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan semakin besar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel X penelitian ini adalah biaya karyawan. Selain itu variabel Y penelitian ini adalah laba bersih dengan objek penelitian penulis adalah PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Biaya Karyawan terhadap Laba Bersih (Suatu Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Tahun 2002-2013)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang sesuai dengan fokus permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran biaya karyawan yang dikeluarkan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2002-2013.
2. Bagaimana gambaran laba bersih yang diperoleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2002-2013.
3. Bagaimana pengaruh biaya karyawan terhadap laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2002-2013.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, menganalisis dan menyimpulkan tentang pengaruh biaya karyawan terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang mengarahkan penelitian menuju apa yang hendak dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran biaya karyawan yang dikeluarkan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2002-2013.
2. Gambaran laba bersih yang diperoleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2002-2013.
3. Pengaruh biaya karyawan terhadap laba bersih pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. tahun 2002-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik itu bersifat praktis maupun teoritis, diantaranya :

1. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif dan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan manajemen PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., khususnya mengenai biaya karyawan dan laba bersih serta pengaruh biaya karyawan terhadap laba bersih.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana latihan dalam menerapkan ilmu yang penulis dapat selama dibangku perkuliahan dan menambah pengetahuan dan wawasan penulis di bidang akuntansi, membandingkan teori-teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan mengenai biaya karyawan beserta pengaruhnya terhadap laba bersih.
- b. Bagi lingkungan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi maupun bahan pembanding bagi penelitian dalam bidang yang sama, dan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang ini.